

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan menjadi masalah yang krusial bagi negara berkembang maupun negara maju. Sebagai negara berkembang, Indonesia terus berusaha mengatasi permasalahan kemiskinan di wilayahnya. Sebagai isu global dalam bidang sosial-ekonomi, tak ada negara di dunia ini yang sepenuhnya bebas dari kemiskinan, meskipun tingkatnya bervariasi di setiap negara. Fenomena ini cenderung bertahan terutama di daerah-daerah yang sulit keluar dari kemiskinan, yang disebabkan oleh berbagai faktor pemicu. Kemiskinan juga menjadi kendala bagi pembangunan ekonomi, terutama di tingkat daerah, apalagi jika masalah ini tidak segera ditangani dengan solusi yang efektif.

Kondisi ini mencakup ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang penting bagi kehidupan. Definisi ini juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap sumber daya, peluang, serta layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Kemiskinan bukanlah masalah yang hanya terbatas pada aspek ekonomi, seperti rendahnya pendapatan. Sebaliknya, kemiskinan mencakup berbagai dimensi lain yang saling terkait, seperti sosial, pendidikan, kesehatan, budaya, politik, dan lingkungan (Haughton & Shahidur, 2009).

Provinsi Jawa Timur mencatat angka kemiskinan tertinggi di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2022. Kondisi ini tidak lepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan, di antaranya populasi yang besar dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di wilayah tersebut.

Pertumbuhan populasi yang cepat sering kali tidak diiringi dengan peningkatan kualitas hidup penduduk, sehingga memicu berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, fasilitas pendukung, serta penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Akibatnya, banyak penduduk yang kesulitan memenuhi kebutuhan hidup mereka dan terperangkap dalam siklus kemiskinan.

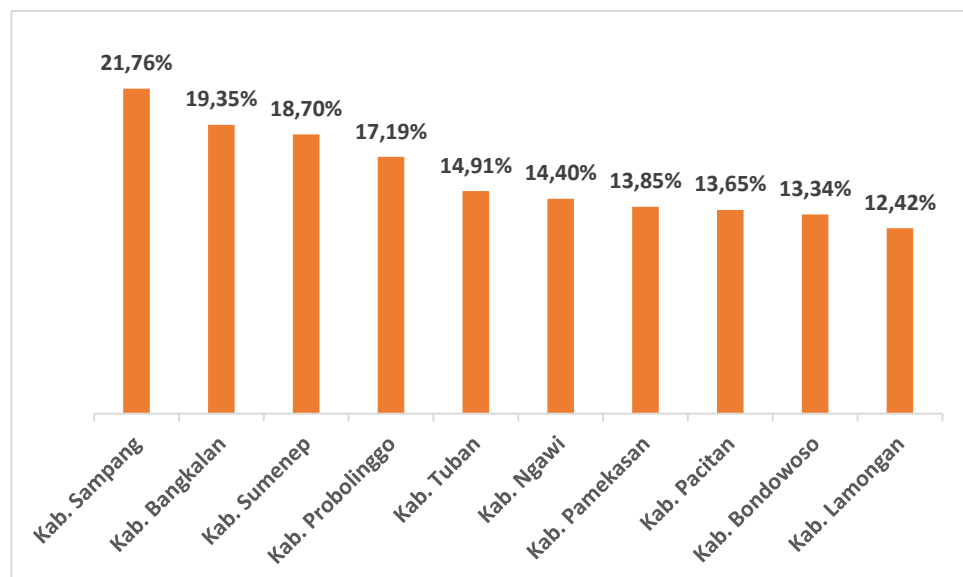
Permasalahan kemiskinan di Jawa Timur tidak hanya berdampak secara agregat di tingkat provinsi, tetapi juga dirasakan di tingkat kabupaten dan kota yang ada di wilayah tersebut. Salah satu daerah yang paling terdampak adalah Kabupaten Ngawi, yang masuk ke dalam daftar 10 kabupaten/kota dengan angka penduduk miskin tertinggi di Jawa Timur. Tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Ngawi mencerminkan adanya berbagai tantangan struktural, seperti rendahnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kabupaten Ngawi terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini memiliki luas 1.298,58 km² dan secara geografis berada pada koordinat 110°10'–111°40' Bujur Timur serta 7°21'–7°31' Lintang Selatan. Dari total luas wilayah, sekitar 39 persen atau 504,76 km² merupakan lahan sawah. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Ngawi tahun 2004, Kabupaten Ngawi terdiri atas 19 kecamatan dan 217 desa, di mana 4 di antaranya berstatus kelurahan.

Kemiskinan struktural yang menjadi paling dominan di Kabupaten Ngawi. Kemiskinan yang terjadi akibat ketidakseimbangan dalam sistem ekonomi, sosial, dan kebijakan, yang menyebabkan sebagian masyarakat sulit keluar dari

kemiskinan, meskipun mereka memiliki kemauan untuk bekerja. Jawa Pos (2019) mengulas bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Ngawi mencapai 45% dari total jumlah penduduk. Sidik & Firmansyah (2020) menjelaskan bahwa pembangunan sektor pendidikan di Kabupaten Ngawi masih terbatas dan kualitas rendah berdampak pada rendahnya kesejahteraan penduduk, tercermin dari tingginya angka pengangguran di kalangan masyarakat miskin. Lebih lanjut, Marbun & Muchtolifah (2023), sebagian besar tenaga kerja hanya berpendidikan SD dan SMP, sehingga sulit masuk sektor formal. Pertanian tradisional masih dominan namun kurang mampu menyerap tenaga kerja secara efektif. Sementara itu, industri dan jasa modern belum berkembang, sehingga peluang kerja produktif masih terbatas.

Gambar 1.1 Presentase Penduduk Miskin Tertinggi Kab/Kota di Jawa Timur Tahun 2023



Sumber : BPS Jatim, 2023

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa 10 Kota/Kab. di Jawa Timur dengan persentase penduduk miskin tertinggi di tahun 2023. Di posisi pertama Kabupaten Sampang dengan presentase penduduk miskin sebesar 21,76%. Kedua, Kabupaten Bangkalan sebesar 19,35%. Ketiga, Kabupaten Sumenep sebesar 18.70%. Selanjutnya, Kabupaten Probolinggo 17.19%. Lalu Kabupaten Tuban 14.91% dan Kabupaten Ngawi sebesar 14.40%. Selanjutnya ada Kabupaten Pamekasan 13.85% disusul Kabupaten Pacitan sebesar 13.65% dan Kabupaten Bondowoso 13.34% serta Kabupaten Lamongan 12.42%. Beberapa faktor saling berkaitan yang memengaruhi tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Ngawi. Di antaranya, tenaga kerja, tingkat pengangguran, dan pendidikan merupakan tiga variabel utama yang berkontribusi terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut.

Penduduk adalah aset penting dalam pembangunan yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Namun, jumlah penduduk juga menjadi faktor "beban" jika tidak diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memadai (Marito et al., 2023). Penduduk adalah komponen vital dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Mereka merupakan tenaga kerja yang menghasilkan barang dan jasa, sekaligus konsumen yang menciptakan permintaan di pasar. Pemanfaatan potensi penduduk secara optimal mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

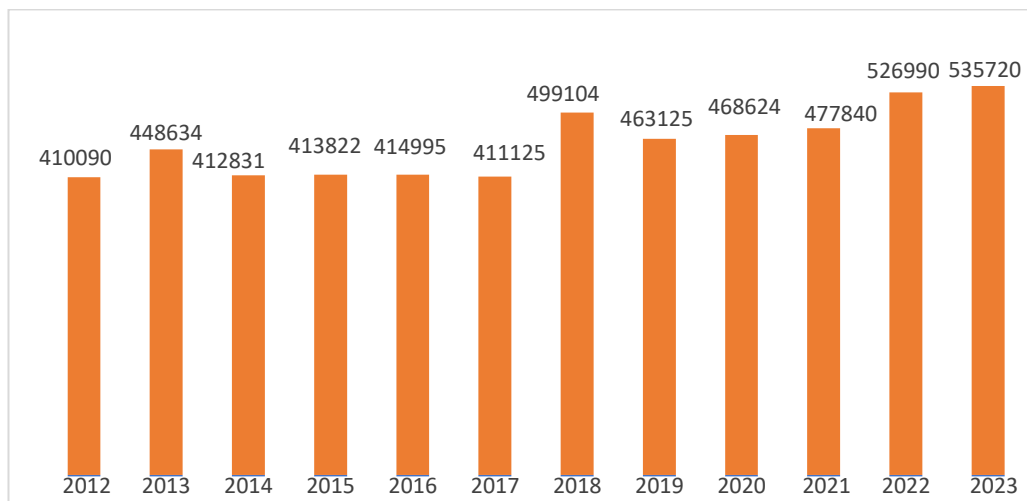
Angkatan kerja mencakup seluruh individu dalam usia produktif yang siap dan bersedia bekerja, baik mereka yang telah memiliki pekerjaan maupun yang sedang mencari pekerjaan. Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, angkatan kerja didefinisikan sebagai semua orang berusia 15 tahun ke atas yang tidak sedang terlibat dalam aktivitas pendidikan formal.

Komposisi angkatan kerja di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk aspek demografis, tingkat pendidikan, serta kondisi ekonomi setempat.

Umumnya, angkatan kerja yang tinggi berkaitan dengan penurunan angka kemiskinan, karena semakin banyak individu yang berkesempatan memperoleh penghasilan. Menurut radarmadiun.jawapos.com (2023), Pemkab Ngawi terus berupaya mengikis angka pengangguran, salah satunya melalui optimalisasi Balai Latihan Kerja (BLK). Optimalisasi basis komunitas masyarakat ini sangat penting sebagai ruang peningkatan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia.

Gambar 1.2 Grafik Angkatan Kerja di Kabupaten Ngawi

Tahun 2012-2023 (Jiwa)



Sumber : BPS Kabupaten Ngawi, 2023

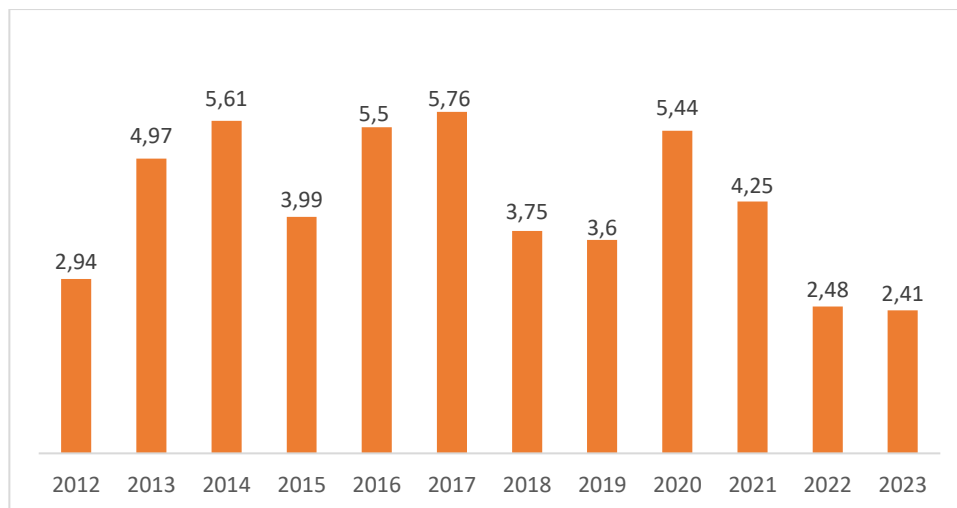
Pada Gambar 1.2, dalam rentang waktu 2012 - 2023 angkatan kerja di Kabupaten Ngawi mengalami fluktuasi dan cenderung memiliki angka peningkatan ataupun penurunan yang tipis. Pada 4 tahun terakhir, yaitu tahun 2020, 2021, 2022

dan 2023 konsisten mengalami peningkatan. Hal ini mengikuti jumlah penduduk di Kabupaten Ngawi yang terus meningkat pada tahun tersebut. Namun, peningkatan angka angkatan kerja belum tentu dapat mengurangi kemiskinan jika tidak di barengi dengan produktivitas dan sumber daya manusia yang mumpuni.

Tingkat pengangguran merujuk pada persentase tenaga kerja yang belum bekerja dalam jangka waktu tertentu. Pengangguran dipandang sebagai masalah ekonomi serius karena memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika seseorang menganggur, mereka kehilangan sumber penghasilan, yang berpotensi mendorong mereka masuk ke dalam kemiskinan (Syahril, 2014).

Gambar 1.3 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Ngawi

Tahun 2012-2023 (%)



Sumber : BPS Kabupaten Ngawi, 2023

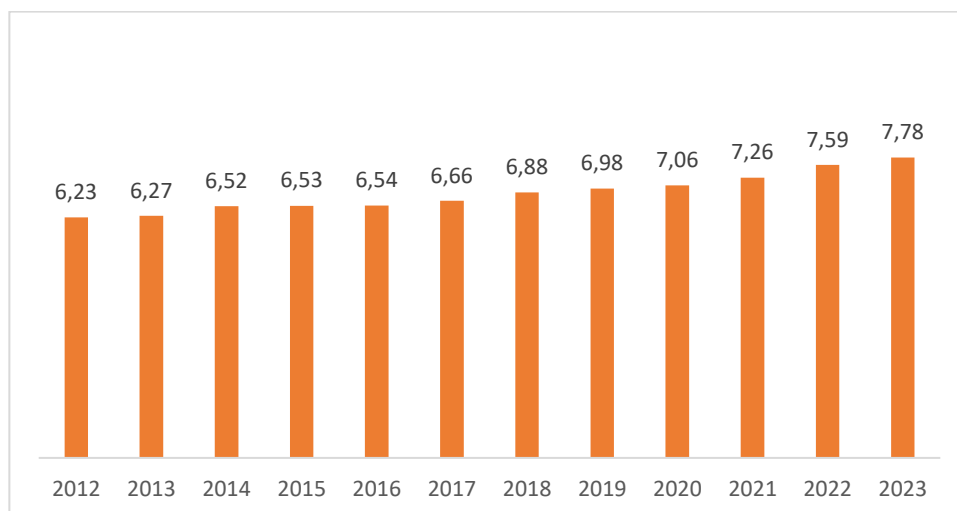
Dilihat pada Gambar 1.3, dalam rentang tahun 2012 hingga 2023 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Ngawi mengalami fluktuasi. Tingkat

Pengangguran Terbuka terendah ada di tahun 2023 yaitu sebesar 2,41%. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi di tahun 2017 sebesar 5,76%.

Pengangguran memiliki dampak langsung terhadap kemiskinan. Ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan, secara otomatis ia tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan tersebut menyebabkan individu tersebut dikategorikan sebagai penduduk miskin. Lincoln Arsyad (2015), dalam Muslihatinningsih & Jainal (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang begitu erat antara tingginya tingkat pengangguran dengan kemiskinan. Sebagian besar individu yang tidak memiliki pekerjaan termasuk dalam kelompok masyarakat miskin. Selain itu, rendahnya kualitas sumber daya manusia juga turut berkontribusi terhadap kemiskinan, namun pengangguran tetap menjadi salah satu faktor utama penyebab kemiskinan.

Gambar 1.4 Grafik Rata – Rata Lama Sekolah di Kabupaten Ngawi

Tahun 2012-2023 (Tahun)



Sumber : BPS Kabupaten Ngawi, 2023

Dilihat pada Gambar 1.4, dalam rentang tahun 2012 hingga 2023 Rata – Rata Lama Sekolah di Kabupaten Ngawi mengalami terus mengalami peningkatan walaupun tidak besar. Rata – Rata Lama Sekolah terendah berada di tahun 2012 dengan hanya 6,23 tahun. Sedangkan Rata – Rata Lama Sekolah tertinggi berada di tahun 2023 dengan 7,78 tahun. Ditambah lagi, menurut data BPS Kabupaten Ngawi tahun 2022, sekitar 49,6% pekerja hanya berpendidikan SD. Angka ini dapat menggambarkan bahwa Kabupaten Ngawi butuh perhatian besar untuk memperbaiki pendidikan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan prioritas tinggi untuk meningkatkan standar hidup dan mengurangi kemiskinan (Haughton & Shahidur, 2009). Oleh karena itu, meningkatkan akses dan pencapaian di bidang pendidikan menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menekan angka kemiskinan. Aprianto & Ulfah (2013), mengutip Suparno (2009) menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia memegang peran yang sangat penting dalam menentukan daya saing suatu negara. Kualitas SDM yang unggul tidak hanya menjadi kunci keberhasilan individu tetapi juga menjadi fondasi utama bagi kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Oleh karena itu, Pendidikan tak hanya mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dapat membentuk karakter individu yang berdaya saing tinggi. Melalui pendidikan yang berkualitas, sebuah negara dapat mencetak generasi yang mampu memanfaatkan peluang ekonomi, berkontribusi pada pembangunan, dan mengatasi tantangan yang muncul di berbagai sektor. Dengan

demikian, investasi dalam pendidikan tidak hanya menjadi prioritas tetapi juga strategi jangka panjang untuk memastikan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan pembangunan suatu bangsa.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Ngawi. Jumlah penduduk yang terus meningkat dapat menimbulkan berbagai tantangan, termasuk meningkatnya angka pengangguran jika tidak diiringi dengan lapangan pekerjaan yang memadai. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang rendah sering kali menjadi penghambat bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengakses peluang ekonomi yang lebih baik. Ketiga faktor ini saling berkaitan dalam memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Melihat pentingnya permasalahan ini, penulis merasa perlu untuk mendalami pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Ngawi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat judul **"Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi"**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam serta rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mendukung program pengentasan kemiskinan di daerah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi?
2. Apakah Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi?
3. Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mencapai sasaran sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tenaga Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi.

1.4 Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini mencakup analisis data *time series* dari tahun 2012 hingga 2023 di Kabupaten Ngawi.
2. Variabel yang penelitian ini melibatkan Tingkat Kemiskinan sebagai variabel terikat, sementara Tenaga Kerja, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan sebagai variabel bebas.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup:

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperdalam pemahaman teoritis serta memperkaya pengalaman praktisnya, sekaligus memperoleh wawasan baru yang relevan untuk diterapkan dalam lingkungan akademik.

2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki korelasi sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam penelitian.

3. Bagi Pihak Lembaga Terkait

Yakni Pemerintah Kabupaten Ngawi dalam menyusun dan merencanakan kebijakan pembangunan daerah terutama dalam perekonomian, dengan menyusun kebijakan yang berhubungan dengan pengentasan kemiskinan.